

## Description of Knowledge of Unsafe Attitudes and Behaviors in Welding Workshop Workers in Kupang City

Yumri Somi Kase<sup>1)</sup>, Noorce C. Berek<sup>2)</sup>, Johny A.R Salmun<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Public Health Science Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University;  
[yumrisomikase27@gmail.com](mailto:yumrisomikase27@gmail.com), [noorce.berek@staf.undana.ac.id](mailto:noorce.berek@staf.undana.ac.id), [Johnysalmun26@gmail.com](mailto:Johnysalmun26@gmail.com)

### ABSTRACT

*Unsafe behavior (unsafe action) is a dangerous behavior that can cause a work accident that causes loss of injury to death. The purpose of this research is to describe the knowledge, attitudes and risky behavior of welders in Kupang City. This research is a descriptive study with a cross-sectional design with a population of welders in the city of Kupang with a sample size of 76. The questionnaire is the research tool used. The results showed that the age group at risk showed the safest behavior (44.9%), besides that safe behavior was mostly carried out by respondents with a higher education level of 67.3% and respondents with years of service who met the requirements of 77.6%. As for unsafe behavior, the highest number of respondents with normal working duration was 70.4%, respondents with bad knowledge were 85.2% and respondents with negative work attitudes were 77.8%, while respondents with the use of complete PPE had safe behavior by 73.5%. Welding shop owners are advised to reward employees who wear PPE and offer counseling on the consequences of risky behavior as a way to raise awareness about how work accidents can affect productivity in an organization.*

**Keywords :** knowledge; attitude; unsafe behavior

### ABSTRAK

Perilaku tidak aman (*Unsafe action*) adalah suatu perilaku membahayakan atau tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang menimbulkan kerugian cedera hingga kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan, sikap, dan perilaku berisiko pada tukang las di Kota Kupang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain cross sectional dengan populasinya ialah tukang las di Kota Kupang dengan besar sampel sebanyak 76. Kuesioner adalah alat penelitian yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia berisiko menunjukkan perilaku paling aman (44,9%), selain itu perilaku aman paling banyak dilakukan oleh responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebesar 67.3% dan responden dengan masa kerja memenuhi syarat sebanyak 77.6%. Sedangkan untuk perilaku tidak aman paling banyak pada responden dengan durasi kerja kategori normal sebanyak 70.4%, responden dengan pengetahuan buruk sebanyak 85.2% dan responden dengan sikap kerja kategori negatif sebanyak 77.8%, sedangkan responden dengan penggunaan APD lengkap paling banyak memiliki perilaku aman sebesar 73.5%. Pemilik bengkel las disarankan untuk memberi penghargaan kepada karyawan yang memakai APD dan menawarkan konseling tentang konsekuensi dari perilaku berisiko sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana kecelakaan kerja dapat mengganggu produktivitas dalam suatu organisasi.

**Kata kunci :** pengetahuan; sikap; perilaku tidak aman

### PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah bidang yang terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan manusia yang bekerja di sebuah industri maupun lokal proyek. Penyumbang terbesar kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) yang merupakan cerminan dari perilaku pekerja terhadap keselamatan kerja. Pada dasarnya prinsip pencegahan kecelakaan kerja sangat sederhana yaitu dengan menghilangkan faktor penyebab kecelakaan yang disebut tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman. Namun praktiknya tidak semudah yang dibayangkan karena menyangkut unsur yang saling berkaitan satu sama lain, terutama terhadap pekerja yang bersangkutan. Dalam Undang-Undang Tomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja dikatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atau

keselamatan dalam melakukan pekerjaan ditempat kerja perlu terjamin keselamatannya, sehingga kewajiban dalam menerapkan K3 dalam sebuah instansi baik formal maupun informal hukumnya adalah wajib.<sup>(4)</sup>

Menurut Heinrich yang dikutip oleh Suma'mur (2013) 88% tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) berkontribusi terhadap kecelakaan kerja, 10% disebabkan oleh kondisi tidak aman (*Unsafe Action*) dan 2% adalah *anavoidable* (hal yang tidak dapat dihindari).<sup>(5)</sup> Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Berek tahun 2017 menyatakan bahwa kepribadian dan pengetahuan berpengaruh terhadap tindakan tidak aman melalui *perceived* kondisi lokasi, *perceived* hambatan pekerja, *perceived* manfaat, dan sikap tentang keselamatan kerja. Pengaruh sikap terhadap tindakan tidak aman menunjukkan nilai yang paling besar demikian pula dengan pengaruh tidak langsung kepribadian terhadap tindakan tidak aman. dengan demikian accident lebih banyak disebabkan oleh tindakan tidak aman manusia (*man*) yang meliputi faktor umur, pendidikan, masa kerja, pengetahuan serta faktor manajemen berupa penggunaan APD saat bekerja.

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa manusia menempati posisi yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu antara 80-85%. Hal ini yang menjadi pemicu kecelakaan kerja apabila tidak ditangani dan dicegah dengan baik. Perilaku manusia sebenarnya cerminan dari berbagai gejala kejiwaan dan sekaligus merupakan resultansi dari banyak faktor, baik eksternal (lingkungan kerja) maupun faktor internal (dalam diri pekerja). Faktor eksternal (lingkungan kerja) meliputi: lingkungan fisik, jenis industri, jam kerja, pencahayaan, temperature dan disain peralatan. Sedangkan faktor internal (dalam diri pekerja) meliputi: kemampuan kognitif, kesehatan, kelelahan, pengalaman kerja dan karakteristik kepribadian.

Pekerja las merupakan kelompok pekerjaan yang penting, terutama di negara-negara berkembang karena urbanisasi dan industrialisasi yang cepat, yang menyebabkan pasar berorientasi pada tenaga kerja beralih ke mekanisme yang lebih banyak. Pekerja las berhubungan langsung dengan mesin sehingga terluka oleh percikan api dan partikel logam panas, radiasi ultra violet dan asap logam yang dapat secara serius mengancam kesehatan.<sup>(6)</sup> Kecelakaan kerja pada pekerja las umumnya disebabkan karena kurang hati-hati pada pengerjaan las dengan tidak sesuai prosedur, banyak yang tidak memperhatikan keselamatan dan kesehatan pada dirinya sendiri seperti tidak memakai alat pelindung diri khusus untuk pengelasan (*safety welding*) yaitu kacamata las berbahan trivex dan tidak memakai masker khusus pengelasan seperti respirator partikulat N95. Kemudian, perilaku pekerja yang sudah menjadi kebiasaan, bekerja sambil merokok dan sikap pekerja yang tidak mau diatur, semuanya sendiri (dalam arti menggunakan APD yang sesuai bahaya oleh pemilik bengkel las). Latar belakang pendidikan pekerja bengkel las sangat berhubungan besar dalam melakukan proses pengelasan.<sup>(7)</sup> Kurangnya motivasi dan semangat dari atasan maupun rekan kerja menjadi kendala dalam berperilaku

aman pada saat bekerja. Peran sesama pekerja bengkel las pun masih terbilang kurang terkait bahaya dan risiko terhadap pekerjaan pengelasan.<sup>(8)</sup>

Data ILO yang dirilis pada bulan September tahun 2021 menyebutkan bahwa terdapat 19 *major occupational risk* atau risiko pekerjaan yang menjadi penyebab utama kecelakaan. Dari sembilan belas penyebab itu, jam kerja yang terlalu lama menjadi kasus tertinggi penyebab kecelakaan, dengan lebih dari 700 ribu kasus. Kemudian disusul pertikel kerja, gas, dan asap terjadi pada lebih dari 400 ribu kasus, serta faktor ergonomis pekerjaan terjadi pada lebih dari 300 ribu kasus.<sup>(9)</sup>

Bengkel las listrik di Kota Kupang merupakan salah satu usaha industri kecil yang dikelola secara perorangan atau usaha sektor informal melayani konstruksi besi dan sejenisnya, biasanya berupa pagar/pintu besi, teralis pengamanan/teralis jendela, tangga, kanopi, rangka atap dan lain-lain. Hasil survey pendahuluan pada pekerja las di wilayah Kota Kupang terdapat 76 pekerja dengan 17 bengkel las dimana satu tempat bengkel las terdapat 4-5 pekerja. Survey pendahuluan menemukan 13 pekerja bengkel las listrik berusia 22-50 tahun yang mengalami kecelakaan kerja seperti kontak dengan arus listrik, terpukul dan terjepit alat kerja, tersayat material, terluka dan tertimpa alat kerja karena kelalaian..

Kejadian di lapangan dari banyaknya pekerja bengkel las yang diamati, sebagian besar pekerja bagian pengelasan listrik diantaranya tingkat pendidikan pekerja las pun dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Sikap pekerja yang tidak menggunakan APD, bercanda ketika bekerja, bekerja secara terburu-buru, acuh terhadap potensi bahaya dan lain-lain. Kondisi mesin yang digunakan juga diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku tidak aman pada pekerja bengkel las di Kota Kupang.

## METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan desain studi *cross sectional study*. Populasi penelitian ialah pekerja las yang bekerja di 17 bengkel las di Kota Kupang. Teknik sampling dengan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 76 orang. Penelitian dilaksanakan dari bulan April sampai Mei 2022.. Variabel dependent penelitian ini yaitu perilaku tidak aman, sedangkan variabel independent penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap pekerja, umur, pendidikan, masa kerja, lama jam kerja, dan ketersediaan alat kerja. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi penilaian tindakan tidak aman. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tim Pengkaji Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana telah mengesahkan penelitian ini secara etik dengan kode persetujuan sebagai berikut: 2022030-KEPK 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku tidak aman paling banyak terdapat responden dengan usia tidak berisiko (77.8%) dengan tingkat pendidikan rendah (81.5%). Responden

dengan kategori masa kerja memenuhi syarat paling banyak memiliki perilaku aman yaitu (77.6%), sedangkan responden dengan lama jam kerja kategori normal paling banyak memiliki perilaku tidak aman yaitu (70.4%). Responden dengan pengetahuan kategori buruk paling banyak memiliki perilaku tidak aman yaitu (85.2%), dan responden dengan sikap kerja kategori negatif paling banyak memiliki perilaku tidak aman yaitu (77.8%), sedangkan responden dengan APD kategori lengkap paling banyak memiliki perilaku aman sebesar (73.5%). Untuk data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Gambaran Perilaku Tidak Aman Berdasarkan Umur, Pendidikan, Masa Kerja, Lama Jam Kerja, Pengetahuan, Sikap Pekerja, dan Ketersediaan APD Pada Pekerja Bengkel Las di Kota Kupang Tahun 2022

Variabel Penelitian	Tidak Aman		Perilaku Aman		Total	
	n	%	n	%	N	%
<b>Umur</b>						
Berisiko	6	22.2	13	17.1	33	43.3
Tidak Berisiko	21	77.8	22	44.9	43	56.6
<b>Pendidikan</b>						
Rendah	22	81.5	16	32.7	38	50,0
Tinggi	5	18.5	33	67.3	38	50,0
<b>Masa Kerja</b>						
Tidak Memenuhi Syarat	16	59.3	11	22.4	27	35.5
Memenuhi Syarat	11	40.7	38	77.6	49	64.5
<b>Lama Jam Kerja</b>						
Tidak Normal	8	29.6	20	40.8	28	36.8
Normal	19	70.4	29	59.2	48	63.2
<b>Pengetahuan</b>						
Buruk	23	85.2	10	20.4	33	43.3
Baik	4	14.8	39	79.6	43	56.6
<b>Sikap Pekerja</b>						
Negatif	21	77.8	13	26.5	34	44.7
Positif	6	22.2	36	73.5	42	55.3
<b>Ketersediaan APD</b>						
Tidak Lengkap	19	70.4	13	26.5	32	42.1
Lengkap	8	29.6	36	73.5	44	57.9

### 1. Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Bengkel Las

Perilaku tidak aman (*unsafe action*) adalah perilaku berisiko atau tidak aman yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera, kerusakan harta benda, atau bahkan kematian. Hingga 85% kecelakaan terkait pekerjaan adalah akibat dari perilaku berisiko. Manajemen bisnis dan perilaku manusia sama-sama disalahkan atas kecelakaan yang disebabkan oleh aktivitas berbahaya.

Sebanyak 76 responden yang disurvei, diketahui 39 (51.3%) di antaranya melakukan aktivitas berisiko dan 37 (48.7%) tidak berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saragih<sup>(10)</sup> tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tindakan tidak aman yang

dilakukan terhadap pekerja lapangan di PT. Telkom Cabang Sidikalang Kabupaten Dairi pada tahun 2014. Menurut data, dari 25 responden, 19 (76.0%) menunjukkan perilaku berbahaya, sedangkan hanya 6 (24.0%) yang melakukan sebaliknya. Peralatan yang tidak dapat digunakan atau rusak, penghalang atau perlindungan yang tidak memadai, APD yang tidak memadai, kebakaran di area berbahaya, keamanan gedung yang tidak memadai, paparan kebisingan, paparan radiasi, pencahayaan atau ventilasi yang tidak memadai atau berlebihan, kondisi suhu yang berbahaya, keamanan yang berlebihan, sistem peringatan yang berlebihan, dan sifat pekerjaan itu sendiri semuanya merupakan kondisi yang tidak aman. Kecelakaan kerja sebagian besar disebabkan oleh dua faktor utama: perilaku berisiko dan lingkungan yang berbahaya. Perilaku tidak aman adalah perilaku yang menyimpang dari norma yang ditetapkan dan membahayakan diri sendiri dan orang lain, sedangkan kondisi tidak aman membahayakan diri sendiri dan lingkungan.<sup>(11)</sup>

## **2. Perilaku Tidak Aman Berdasarkan Umur**

Umur responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu umur berisiko ( $\geq 45$  tahun) dan tidak berisiko ( $<45$  Tahun). Menurut Suma'mur, kemampuan fisik termasuk kecepatan, disorientasi, kekuatan, dan koordinasi semuanya akan menurun seiring bertambahnya usia dan berkontribusi pada penurunan kinerja. Kemampuan fisik atau kekuatan otot dapat berubah seiring bertambahnya usia. Masalah otot biasanya dimulai pada usia 45 tahun, atau usia kerja.

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa responden pada kelompok usia berisiko menunjukkan perilaku yang paling tidak aman (22.2%) dibandingkan dengan kelompok usia berisiko yang bertindak dengan cara yang aman (17,1%). Sebaliknya, responden pada kelompok usia tidak berisiko menunjukkan proporsi perilaku berisiko tertinggi (77.8%) jika dibandingkan dengan yang aman (44.9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni<sup>(12)</sup> tentang gambaran pengetahuan sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di bagian *apron* di PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden bervariasi mulai dari 18 hingga 57 tahun. Sebagian besar responden yang berumur 18-26 tahun sebanyak 25 responden (54.3%), sedangkan yang paling sedikit yang berumur 50-57 tahun sebanyak 2 responden (4.3%) dari 46 yang bekerja di bagian *apron* gapura angkasa.

## **3. Perilaku Tidak Aman Berdasarkan Pendidikan**

Salah satu penyebab kecelakaan kerja adalah perilaku dan aktivitas yang tidak aman, seperti yang disebabkan oleh ketidaktahuan, kurangnya keterampilan, dan praktik berisiko lainnya. Pendidikan adalah penting dan harus dipertimbangkan jika seseorang ingin meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja.<sup>(11)</sup> Menurut temuan penelitian, responden dengan tingkat pendidikan rendah menunjukkan perilaku tidak aman paling banyak (81.5%) jika dibandingkan dengan perilaku tidak aman (18.5%).

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mularia<sup>(14)</sup> yang melihat variabel-variabel yang mempengaruhi frekuensi kecelakaan kerja pada tukang las di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. Dari 62 responden, 26 (41,9%) hanya tamat SD dan SMP, sebanyak 36 responden (58,1%) telah menyelesaikan sekolah menengah atas atau perguruan tinggi.<sup>(8)</sup> Menyampaikan sumber daya atau memiliki instruktur menggunakan bahan untuk mendidik siswa untuk mengubah perilaku mereka adalah proses pendidikan. Dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan formal yang minimal, seseorang dengan tingkat pengetahuan dan penalaran yang tinggi serta berbagai perspektif tentang suatu mata pelajaran akan memiliki kualitas-kualitas ini. Lebih jauh lagi, pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara mereka berpikir di tempat kerja.

#### **4. Perilaku Tidak Aman Berdasarkan Masa Kerja**

Masa kerja dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu tidak memenuhi syarat: jika bekerja ( $\leq 4$  tahun) dan memenuhi syarat: jika bekerja ( $> 4$  tahun). Masa kerja adalah rentang waktu orang bekerja sejak mereka mulai bekerja sampai sekarang. Pelajaran lengkap seseorang dari peristiwa yang terjadi selama hidupnya terkandung dalam masa kerja. Tenaga kerja memperoleh pengalaman dari waktu ke waktu karena mereka bekerja lebih lama. Namun, semakin pendek waktu Anda, semakin sedikit pengalaman yang akan Anda peroleh.<sup>(5)</sup> Menurut temuan penelitian, responden yang memiliki masa kerja yang tidak memenuhi persyaratan menunjukkan perilaku yang paling tidak aman (59,3%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki masa kerja yang memenuhi persyaratan. Responden yang memiliki masa kerja yang memenuhi syarat menunjukkan perilaku paling aman (77,6%), dibandingkan dengan yang tidak (40,7%). Penelitian ini menyimpang dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saragih<sup>(10)</sup> tentang penyebab tindakan tidak aman yang dilakukan terhadap pekerja lapangan di PT. Telkom Cabang Sidikalang di Kabupaten Dairi Tahun 2014.

#### **5. Perilaku Tidak Aman Berdasarkan Lama Jam Kerja**

Setiap pemilik usaha wajib mengatur jam kerja sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Peraturan kerja ini berlaku untuk dua sistem yang berbeda, satu yang membutuhkan tujuh jam per hari atau empat puluh jam per minggu selama enam hari kerja, dan yang lainnya membutuhkan delapan jam per hari atau empat puluh jam per minggu selama lima hari kerja. Bekerja kurang dari delapan jam akan menurunkan kemungkinan terkena hal-hal yang tidak menguntungkan seperti kecelakaan kerja dan kelelahan, yang dapat menyebabkan perilaku berisiko, namun bekerja lebih dari delapan jam akan meningkatkan kemungkinan risiko kesehatan. Durasi pekerjaan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku berisiko karena beban statis yang berulang dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan keluhan berupa kelelahan mata.

Menurut temuan penelitian, responden dengan jam kerja yang tidak biasa menunjukkan perilaku paling aman (40,8%) dibandingkan dengan mereka yang menunjukkan perilaku tidak aman (29,6%).

Di sisi lain, responden dengan jam kerja normal yang panjang menunjukkan perilaku tidak aman paling banyak (70.4%) dibandingkan dengan mereka yang menunjukkan perilaku aman (59.2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ones<sup>(15)</sup> tentang faktor yang berhubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back Pain*) pada penenun di Desa Letneo Selatan Kecamatan Insana Barat Kabupaten TTU. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor lama kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*). Hal ini dikarenakan dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berada pada kategori lama kerja tidak normal (>8 jam per hari) ternyata banyak yang tergolong dalam usia berisiko (>35 tahun) yaitu sebanyak 18 responden (42.9%). Selain itu, responden tersebut juga tergolong dalam masa kerja lama (>10 tahun) dan kategori sikap kerja risiko tinggi. Hampir sebagian besar responden penelitian termasuk dalam kategori lama kerja tidak normal (>8 jam per hari) dan sebagian besar dari jumlah tersebut mengalami keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*).

## **6. Perilaku Tidak Aman Berdasarkan Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari taahu, terjadi setelah seseorang melakukan proses prngindraan terhadap objek yang diamatinnya.<sup>(3)</sup> Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa responden dengan pengetahuan buruk yang paling banyak berperilaku tidak aman (85.2%) sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan baik yang paling banyak berperilaku aman (79.6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saragih<sup>(16)</sup> pekerja Lapangan di PT. Telkom Cabang Kecamatan Sidikalangx. Berdasarkan temuan sebanyak 72.0% memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan sebanyak 38.0% memiliki pengetahuan yang rendah. Ada pengaruh pada pengetahuan yang biasanya diperoleh dari pengalaman, dari sumber seperti media, manual teman, dan dari eksekutif bisnis. Secara umum, kapasitas seseorang untuk menerima informasi meningkat dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi. Mengetahui sesuatu berasal dari penginderaan dengan mata dan telinga, yang mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga dapat diperoleh setiap saat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>(16)</sup>

Faktor utama yang secara signifikan mempengaruhi bagaimana sikap pekerja terbentuk, menurut penelitian karyawan bengkel las di Kota Kupang adalah keahliannya. Oleh karena itu, untuk lebih mengembangkan dan mempertahankan pengetahuan terkait pengelasan yang baik, sangat penting bagi personel untuk mendapatkan instruksi, pemantauan, dan evaluasi dari perusahaan. Informasi yang diketahui dan dipahami pekerja tentang perilaku berisiko di tempat kerja disebut sebagai pengetahuan dalam penelitian ini..

## **7. Perilaku Tidak Aman Berdasarkan Sikap pekerja**

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau

perilaku. Sikap kerja yang dilakukan oleh pekerja sebagai akibat interaksi dengan fasilitas atau alat yang digunakan ataupun kebiasaan pekerja dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut temuan penelitian, responden yang memiliki sikap negatif paling banyak melakukan perilaku tidak aman (77.8%) dibandingkan dengan responden yang berperilaku tidak aman (22.2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan investigasi awal Mularia<sup>(8)</sup> tentang faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap kecelakaan pengelasan di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. Menurut temuan penelitian, dari 62 responden sebanyak 72.2% memiliki sikap positif sedangkan 25.8% memiliki sikap negatif. Menurut wawancara singkat dengan sejumlah responden, salah satu hal yang berkontribusi terhadap sikap positif karyawan tentang kesehatan dan keselamatan kerja adalah mereka sangat sadar bagaimana bertindak sesuai dengan aturan. Hal ini sejalan teori yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang terhadap kesehatan dan keselamatan kerja pada akhirnya menunjukkan bagaimana mereka memandang dan memahami kesehatan dan keselamatan kerja.<sup>(13)</sup>

Ketika kita berbicara tentang sikap, kita terutama berarti kesiapan dan kesediaan untuk bertindak, bukan aktualisasi motif tertentu. Hal ini terjadi karena berbagai keadaan mempengaruhi bagaimana sikap terbentuk, dan perkembangan sikap inilah yang menentukan apakah karyawan memiliki sikap yang baik atau negatif. Komponen pendukung atau keadaan yang memungkinkan, termasuk infrastruktur, diperlukan untuk menerjemahkan sikap menjadi tindakan nyata. Selain itu, diperlukan bantuan dari pihak lain, seperti dari teman, keluarga, atau rekan kerja lainnya.<sup>(3)</sup>

Sikap positif lebih mungkin mengarah pada perilaku di tempat kerja yang aman. Perilaku aman ini diharapkan mampu melindungi pekerja dari kecelakaan kerja. Selain itu, karyawan dengan sikap positif akan percaya bahwa kebijakan dan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja diterapkan untuk menjaga dan meningkatkan produktivitas pekerja. Sebaliknya, jika karyawan memiliki sikap yang buruk, mereka cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan potensi bahaya di tempat kerja. Pekerja percaya bahwa kebijakan dan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja dibuat semata-mata untuk keuntungan perusahaan dan bahwa kebijakan dan peraturan tersebut membebani karyawan dengan berbagai peraturan yang mengganggu kinerja. Agar mereka yang memiliki sikap buruk untuk terlibat dalam perilaku berisiko di tempat kerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

## **8. Perilaku Tidak Aman Berdasarkan Ketersediaan APD (Alat Pelindung Diri)**

Alat Pelindung Diri (APD) mengacu pada barang-barang yang dirancang untuk melindungi pekerja dari penyakit atau cedera yang disebabkan oleh kontak dengan potensi bahaya di tempat kerja, seperti bahan kimia, biologi, radioaktif, fisik, listrik, mekanik, dan lain-lain. Orang-orang memakai alat pelindung diri (APD) untuk melindungi diri dari sumber ancaman. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Imigrasi tahun 2010. Penggunaan APD yang sangat penting jika risiko kecelakaan kerja masih tinggi meskipun pengendalian teknis dan administratif sudah baik, merupakan



langkah terakhir dalam pencegahan kecelakaan kerja. Meski sadar akan manfaat memakai APD, masih banyak karyawan yang tidak melakukannya.<sup>(17)</sup>

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menggunakan alat pelindung diri (APD) hanya sebagian menunjukkan perilaku berisiko (70.4%) dibandingkan dengan mereka yang menggunakan APD sepenuhnya menunjukkan perilaku aman (29.6%). Sebaliknya, responden yang memakai alat pelindung diri (APD) lengkap melakukan aktivitas yang paling aman (73.5%) dibandingkan dengan mereka yang melakukan perilaku berisiko (29.6%). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mularia<sup>(8)</sup> tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja pada tukang las di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. 62 responden yang disurvei, dan hasilnya menunjukkan bahwa 40 dari mereka (64.5%) hanya memakai beberapa APD saat bekerja, sedangkan 22 dari mereka (33.5%) memakai semua APD mereka.

Satu-satunya tujuan APD adalah untuk mengurangi efek kecelakaan, bukan untuk memastikan bahwa seorang pekerja tidak akan terluka. Pekerja yang menggunakan APD secara tidak tepat berisiko cedera dan bahkan lebih berisiko daripada mereka yang tidak memakai APD. Kurangnya kesadaran di kalangan pekerja akan risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan cara menghindarinya, mentalitas tenaga kerja yang mengabaikan penggunaan APD dan melihat risiko di tempat kerja sebagai tantangan yang harus ditaklukkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suma'mur yang berpendapat bahwa pekerja mengabaikan kebutuhan K3 dengan menggunakan APD dan menanggung risiko kecelakaan untuk meningkatkan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja tetap memprioritaskan hasil kerja di atas keselamatan mereka sendiri.<sup>(13)</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebagian besar pekerja las menunjukkan perilaku tidak aman saat bekerja. Sebagian besar responden dengan perilaku aman memiliki pengetahuan baik, sikap positif dan menggunakan APD lengkap. Disarankan agar operator bengkel las menyediakan alat pelindung diri yang memadai dan mengawasi penggunaannya. Semua alat pelindung diri yang diperlukan, seperti sarung tangan, sepatu bot, kacamata las, pelindung pernapasan, pakaian pelindung, dan helm pengaman, harus dikenakan oleh pekerja di tempat kerja pengelasan.

## REFERENSI

1. Salami IR. Kesehatan dan Keselamatan Lingkungan Kerja. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2016.
2. Suwardi D. Pedoman Praktis K3LH. Yogyakarta: Gava Media; 2018.
3. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012.
4. Pratama A. Hubungan Karakteristik Individu dan Tipe Kepribadian dengan Tindakan Tidak Aman Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Peikemas Surabaya [Internet]. Skripsi. Universitas Airlangga; 2015. Available from: <https://media.neliti.com>

5. Suma'mur. Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Sagung Seto; 2013. 15 p.
6. Fauzi A. Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Perilaku Berbahaya pada Pekerja Las Listrik di Kelurahan Padang Bulan Selayang II Kecamatan Medan Selayang Tahun 2017. 2018; Available from: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2177>
7. Noviandry I. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Industri Pengelasan Informal Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2013. 2013; Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24267>
8. Mularia A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Las di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. 2018; Available from: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26595>
9. ILO. Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2021. 2022; Available from: [ilo.org/global/lang-en.index.htm](http://ilo.org/global/lang-en.index.htm)
10. Saragih F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Lapangan PT. Telkom Cabang Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2014. J Lingkungan dan Keselamatan Kerja [Internet]. 2014;3(3). Available from: <https://www.neliti.com/id/publications/14541/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-tindakan-tidak-aman>
11. Pratiwi, A D. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) pada Pekerja di PT. X Tahun 2011 [Internet]. Depok : Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2012. Available from: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20288800-S-Ayu%0Diah%20Pratiwi.pdf>
12. Wahyuni F. Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja di Bagian Aprondi PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar [Internet]. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2019. Available from: <http://repository.uinsu.ac.id/13298/1/skripsi%2520ABDUR%2520SURIPTO%2520B.%250M%20ANALU2021.pdf>
13. Bancin AM. Factors affecting unsafe action on workers at pt. kharisma cakranusa rubber industry 2016 [Internet]. University of Northern Sumatra; 2017. Available from: <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1788/121000487.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
14. Suma'mur P. Keselamatan kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: Gunung Agung; 2014.
15. Ones M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) Pada Penenun Di Desa Letneo Selatan Kecamatan Insana Barat Kabupaten TTU Tahun 2020. J Media Kesehat Masy Undan [Internet]. 2021;3(1). Available from: <https://ejournal.undana.ac.id/MKM/article/view/2958>
16. Wawan ADM. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Media; 2011. 1–132 p.
17. Amirah P. Hubungan Sikap dan Perilaku Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Karyawan di PT Bukit Asam Tbk Dermaga Kertapati [Internet]. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang; 2015. Available from: <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/14901/>